

**PENGUNAAN TEKNIK *KATAZOME* DAN PEWARNA KUNYIT PADA
INSPIRASI MOTIF REMPAH BUSANA *READY-TO-WEAR*
*KATAZOME TECHNIQUE AND TURMERIC DYES USED IN READY-
TO-WEAR WITH SPICES INSPIRATION MOTIF***

Salsabil Khoirunnisa, Zumrotu Zakiyah, Nindhita Gita P. Herdiyani*
Produksi Garmen, Politeknik STTT Bandung, Bandung, 40272, Indonesia

*Alamat e-mail penulis korespondensi: herdianinindhita@gmail.com

Tanggal diterima: 15 November 2020; direvisi: 29 Maret 2021;
disetujui terbit: 28 April 2021

Abstrak

Pembuatan desain motif reka latar di atas permukaan kain dilakukan dengan berbagai cara, salah satu alternatif bagi pelaku dan pengguna fashion dalam pembuatan desain motif dan produk pakaian jadi adalah dengan metode *katazome*. *Katazome* adalah teknik pembuatan motif pada kain menggunakan celup rintang pasta tepung beras yang berkembang di negara Jepang. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dan percobaan dalam pembuatan desain motif dan produk pakaian jadi. Penerapan teknik *katazome* pada kain berbahan kapas dengan nama dagang *PFD Platinum*, terdiri dari proses *mordanting*, pembuatan motif dengan *katagami*, perintangan dengan pasta tepung beras, pencelupan menggunakan pewarna kunyit dan fiksasi menggunakan tunjung. Kain yang sudah dicelup larutan zat warna yang berasal dari kunyit diuji ketahanan luntur warna kain terhadap pencucian dan gosok. Teknik *katazome* sesuai untuk diterapkan dalam membuat produk yang ramah lingkungan karena bahan yang digunakan adalah bahan yang organik dan tidak banyak menggunakan bahan kimia. Teknik *katazome* sesuai dengan isu *sustainable fashion* saat ini yang mendukung *slow fashion movement* dimana penggunaan bahan organik akan mengurangi kerusakan lingkungan. Hasil produk dari penelitian ini berupa busana *ready-to-wear* yang terinspirasi dari motif rempah. Tema yang diusung yaitu pada *Trend Forecasting Singularity 2019/2020* tema *Svarga* dengan sub tema *Upskill Craft*.

Kata kunci: Teknik *Katazome*, *Sustainable Fashion*, Pewarna Kunyit, Motif Rempah, Busana *Ready to Wear*

Abstract

To make a design motif on the surface of the fabric is done in many ways, one of the alternatives for fashion doers and users in making design motifs and apparel products that called as katazome method. Katazome is a technique that makes design motifs on the surface of the fabric using nori paste blocking dye which is developed in Japan. Methodology used in this study is literature study and experimenting in making design motif and apparel products. Application process for the Katazome technique on the cotton fabric surface called PFD Platinum consists of fabric mordanting process, making motifs with katagami, blocking with nori paste, dyeing using a turmeric dye and soaking fabric in tunjung fixation. The fabric has been dyed

with turmeric dye solution then tested its color fastness for assessing colour change and staining by washing and scrubbing the fabrics. Katazome technique is suitable if applied to make environmentally friendly products because the ingredients of this technique are made from organic materials and do not use many chemicals. Katazome technique is appropriate with the current issue of sustainable fashion which supports the slow fashion movement where the use of organic materials will reduce environmental damage. The products resulted from this study are ready-to-wear clothes inspired by the spices motifs. The theme used in the product is Svarga theme with Upskill Craft subtheme in Singularity Trend Forecasting 2019/2020.

Keywords: Katazome Technique, Sustainable Fashion, Turmeric Dye, Spices Motif, Ready-to-wear Clothes

PENDAHULUAN

Pembuatan desain pada tekstil dapat dilakukan dengan cara membuat motif di atas permukaan kain atau disebut juga teknik reka latar. Pembuatan desain motif di atas permukaan kain di Indonesia memiliki banyak jenis, salah satunya adalah dengan metode perintang. Perintang adalah suatu teknik pembentukan motif dengan cara menutupi dan merintang menggunakan material atau bahan yang bersifat menahan zat warna yang digunakan untuk mencelup kain¹. Perintang warna yang banyak ditemukan di Indonesia antara lain teknik ikat celup (kain jumputan, kain sasirangan, tritik, pelangi) dan batik. Perintang warna yang ditemukan di negara lain teknik lain yaitu di Nigeria adalah *adire eleko* dan di Jepang adalah *katazome* yang keduanya menggunakan pasta berbahan dasar tepung tapioka dan tepung beras sebagai perintang warna pada kain². Perintang harus memiliki daya lekat yang baik pada bahan serta ketahanan yang baik terhadap proses pencelupan warna. Perintang warna tepung beras (*nori paste*) digunakan untuk menutupi bagian kain agar tidak menyerap zat warna dan akan menghasilkan motif ketika dicelup ke dalam zat warna³. Pasta perintang berbahan dasar tepung tapioka dan tepung beras adalah bahan mudah

larut atau luruh saat proses pencelupan, tetapi bisa digunakan sebagai bahan perintang dengan mengoleskan pasta beberapa kali sebelum proses pencelupan dengan pewarna kunyit.

Katazome adalah teknik pembuatan motif *surface design* atau reka latar pada kain yang berasal dari Jepang dan memiliki metode kerja seperti pembuatan batik yaitu menggunakan celup rintang⁴. Jenis perintang pada batik yaitu lilin sedangkan pada *katazome* menggunakan pasta tepung beras (*nori paste*). Pembuatan motif dilakukan dengan cara mengoleskan pasta tepung beras (*nori paste*) di atas cetakan berupa stensil kertas (*katagami*). *Katagami* merupakan kerajinan mengukir (*paper cutting*) di atas kertas murbei yang tahan air. Motif yang ada di *katagami* akan tercetak pada permukaan kain yang siap dicelup ke dalam pewarna. Pewarna yang akan digunakan dalam pencelupan berasal dari kunyit dan motif yang akan dihasilkan dari teknik *katazome* adalah motif yang terinspirasi dari rempah-rempah.

Teknik *katazome* dipilih karena dapat menjadi peluang dan inovasi celup rintang yang sudah ada sebelumnya dan bisa menjadi salah satu alternatif

bagi pelaku dan pengguna *fashion* dalam pembuatan desain motif dan produk pakaian jadi. Penerapan teknik *katazome* sesuai dengan isu yang berkembang saat ini tentang *sustainable fashion*, dimana pelaku dan pengguna *fashion* semakin sadar akan produk ramah lingkungan.

Teknik *katazome* sesuai untuk diterapkan dalam membuat produk yang ramah lingkungan karena bahan yang digunakan adalah bahan yang organik dan tidak banyak menggunakan bahan kimia. Teknik *katazome* mendukung isu *sustainable fashion* saat ini yang mendukung *slow fashion movement* dimana penggunaan bahan organik akan mengurangi kerusakan lingkungan⁵.

Pembuatan teknik *katazome* akan menggunakan bahan alternatif menyesuaikan dengan kondisi bahan yang mudah didapatkan di Indonesia. Teknik pembuatan motif ini akan digunakan pada bahan produk busana *ready-to-wear*.

Kunyit merupakan pewarna alami yang dapat ditemukan dengan mudah di pasaran karena harganya relatif murah, tidak karsinogenik, dan *biodegradable*⁶. Pigmen aktif pada kunyit yang dapat mewarnai jaringan tumbuhan dan memberikan warna kuning adalah kurkuminoid. Kurkuminoid merupakan senyawa dari gugus fenolik yang tersusun atas kurkumin, monodesmetokurkumin, dan bidesmetokurkumin⁷.

Pemilihan material untuk kain yang akan diproses menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dipilih material yang berasal dari serat alam agar pewarna kunyit dapat terserap dengan baik kedalam kain. Material yang dipilih adalah kain serat kapas

dengan konstruksi kain tenun anyaman twill yaitu kain berbahan kapas dengan nama dagang *PFD Platinum*.

Busana *ready-to-wear* adalah busana yang saat dibeli dapat langsung digunakan tidak terbatas pada busana *daily-wear* dengan *cutting* sederhana saja, *cocktail*, *evening dress* dan *bridal dress* berpayet juga dapat diklasifikasikan sebagai busana *ready-to-wear* selama busana tersebut siap digunakan sejak dilakukan pembelian⁸.

Penelitian ini akan menghasilkan produk berupa dua busana *ready-to-wear* dengan konsep motif unik dari rempah-rempah yang dihasilkan dari teknik *katazome* dan pewarna kunyit dengan tema yang diusung yaitu *Svarga* sub tema *upskill craft*⁹. Kedua produk menggunakan perpaduan warna *terracotta*, *beige* dan kuning dengan motif rempah. Kain yang dihasilkan dari teknik *katazome* mempunyai warna yang paling terang dan menjadi *point of interest* dari produk tersebut.

Pembuatan motif pada busana *ready-to-wear* menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit memperhatikan jenis kain, takaran resep dalam pembuatan larutan zat warna yang berasal dari kunyit, jumlah celupan dan fiksasi memberikan pengaruh yang besar terhadap ketahanan luntur warna. Pengujian ketahanan luntur warna kain terhadap pencucian dan gosok dari bahan busana perlu dilakukan untuk mengetahui ketahanan pewarna alam dari kunyit¹⁰. Selain pengujian ketahanan luntur warna perlu diberikan informasi tentang perawatan busana yang menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit agar konsumen tidak salah dalam perawatan kain dengan pewarna alam.

Penentuan harga jual busana *ready-to-wear* sesuai dengan laba yang diharapkan dilakukan dengan melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan pada proses produksi. Perhitungan harga pokok produksi terdiri dari beberapa biaya yaitu biaya bahan baku (utama dan pembantu), biaya jasa dan tenaga kerja serta biaya *overhead*.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menerapkan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dengan inspirasi motif rempah-rempah pada bahan kain untuk menghasilkan suatu produk busana *ready-to-wear* yang disesuaikan dengan *Trend Forecasting Singularity 2019/2020 Svarga* dengan sub tema *Upskill Craft*.



Sumber:

<https://www.trendforecasting.id/singularity-section/book-impulse-book-2/svarga-19>

Gambar 1. Trend Forecast Upskill Craft

Penelitian ini juga dilengkapi dengan uji ketahanan luntur warna pada bahan busana *ready-to-wear* sehingga bisa diketahui cara perawatan produk dengan baik dan harga jual untuk busana *ready-to-wear* yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan percobaan dalam

pembuatan desain motif dan produk pakaian jadi.

Tahapan penelitian ini adalah studi pustaka tentang berbagai kajian teori dan referensi dari berbagai sumber informasi yang sesuai dengan penelitian yang dibuat. Studi pustaka digunakan sebagai acuan untuk membuat produk busana *ready-to-wear* yang menerapkan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dengan inspirasi motif rempah-rempah pada busana.

Tahapan berikutnya adalah membuat motif pada kain dengan nama dagang *PFD Platinum* polos dengan menerapkan teknik *katazome* dan pewarna kunyit. Kain yang akan diberikan motif dilakukan proses *mordanting* dengan mordan tawas untuk meningkatkan daya serap zat warna alam terhadap kain.

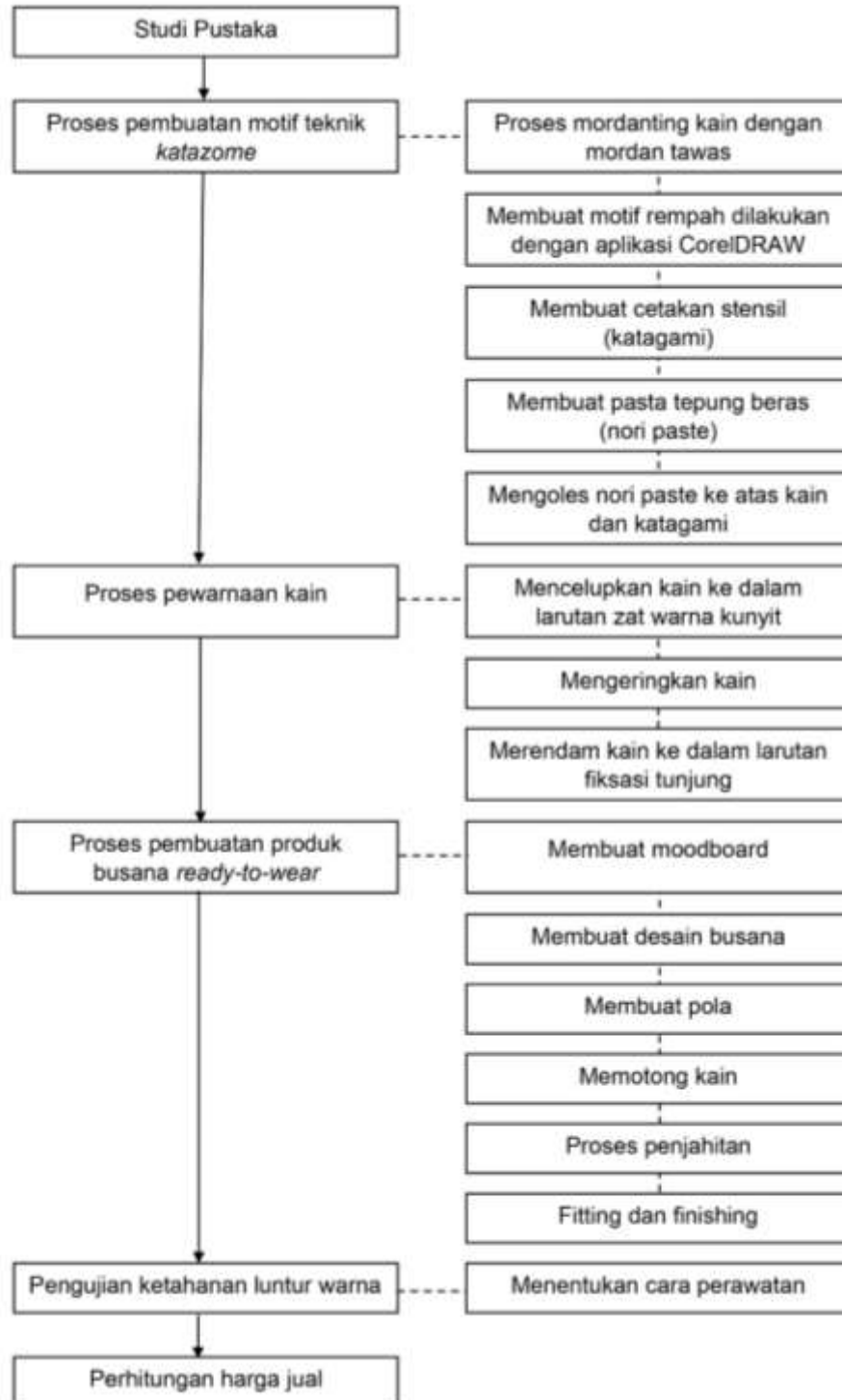
Setelah itu pembuatan motif pada permukaan kain dilakukan dengan cetakan stensil (*katagami*) kemudian diolesi dengan pasta tepung beras (*nori paste*). Proses pewarnaan kain dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan zat warna yang berasal dari kunyit, kain kemudian dikeringkan dan direndam kembali ke dalam larutan fiksasi tunjung.

Tahapan selanjutnya adalah pembuatan produk busana *ready-to-wear* dari kain yang diproses menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dengan inspirasi motif rempah. Serta perhitungan harga jual untuk busana *ready-to-wear* dengan laba sebesar 40% dari harga pokok produksi. Kain untuk pembuatan busana *ready-to-wear* dengan pewarnaan alam yang menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit perlu dilakukan pengujian ketahanan luntur warnanya, yaitu pengujian

ketahanan luntur warna terhadap pencucian dan gosok.

pembuatan produk busana *ready-to-wear* dengan teknik *katazome* dapat dilihat pada Gambar 2 sebagai berikut.

Diagram alir proses penelitian



Gambar 2. Diagram Alir Proses Penelitian

BAHAN

Pada eksplorasi reka bahan terdapat beberapa tahapan yang terdiri dari *mordanting*, teknik *katazome* yang terdiri dari pembuatan motif pada kertas *stencil* (*katagami*), pembuatan pasta tepung beras (*nori paste*) dan pencelupan menggunakan pewarna yang berasal dari kunyit. Pembuatan teknik *katazome* tersebut akan dimodifikasi menggunakan bahan alternatif menyesuaikan dengan kondisi bahan yang mudah didapatkan di Indonesia. Kertas murbei yang diukir membentuk motif dengan *cutting* manual menggunakan *cutter pen* akan dimodifikasi menggunakan plastik mika dan pembuatan motif dilakukan dengan

bantuan mesin *laser cutting* untuk mempercepat proses persiapan *katazome*. Plastik mika dipilih karena bahan tersebut mudah didapatkan dan dapat digunakan secara berulang karena tidak mudah rusak.

Pemilihan material untuk kain yang akan diproses terlebih dahulu menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dipilih material yang berasal dari serat alam agar pewarna kunyit dapat terserap dengan baik ke dalam serat kain. Jenis dan karakteristik dari material yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Jenis dan Karakteristik Material pada Busana *Ready-to-wear*

No.	Nama Dagang	Komposisi Serat	Gramasi (gram/m ²)	Konstruksi	Karakteristik
1.	<i>PFD Platinum</i>	Kapas	137,26	Kain tenun dengan anyaman polos	Halus, tidak menerawang dan sedikit langcai
2.	<i>Strada terracotta</i>	Kapas	181,87	Kain tenun dengan anyaman twill	Bertekstur, tebal dan sedikit kaku
3.	Toyobo	Poliester – Kapas	138,73	Kain tenun dengan anyaman polos	Halus, tidak menerawang dan langcai

Pemilihan material untuk kain yang akan diproses menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dipilih material yang berasal dari serat alam agar pewarna kunyit dapat terserap dengan baik ke dalam kain. Pemilihan material juga memperhatikan karakteristik bahan yang harus sedikit melangcai untuk menyesuaikan dengan desain sketsa busana *ready-to-wear*. Material yang dipilih adalah kain serat kapas dengan konstruksi kain tenun anyaman polos yaitu kain dengan nama dagang *PFD Platinum* polos.

Sebelum pemberian motif dengan perintang *nori paste* dan pewarnaan, kain terlebih dahulu dilakukan proses *mordanting*¹¹. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan daya serap zat warna alam terhadap kain, serta menghasilkan kerataan dan ketajaman warna yang baik. Proses *mordanting* dilakukan sebagai berikut:

1. Bahan katun yang akan diwarnai direndam dalam larutan 2 gram deterjen pada 1 liter air. Perendaman dilakukan selama dua jam. Setelah itu bahan dicuci dan dikeringkan.

2. Selanjutnya dibuat larutan tawas dalam air dengan perbandingan 5 gram tawas pada 1 liter air. Kemudian diaduk hingga larut dan dipanaskan hingga 60°C. Kain katun dimasukkan ke dalam larutan tawas dan suhu larutan dijaga konstan selama 1 jam.
3. Kain katun yang sudah dipanaskan dalam larutan tawas kemudian direndam selama satu malam. Setelah perendaman semalam dalam larutan tersebut, kain diangkat dan dibilas (tidak diperas) lalu dikeringkan dan disetrika.

Motif rempah yang sudah terpilih yaitu bunga lawang, kayu manis, cengkih dan bunga kunyit dibuat ilustrasi yang dianggap menarik dari morfologi rempah tersebut, kemudian diaplikasikan pada produk busana. Pembuatan ilustrasi motif rempah dilakukan dengan aplikasi *CorelDRAW*.

Motif rempah yang sudah jadi akan diproses untuk dijadikan cetakan stensil (*katagami*) yang terbuat dari plastik mika dengan ketebalan 0,2-0,3 mm dan dipotong menggunakan *laser cutting*. Cetakan stensil (*katagami*) dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. *Katagami* dari Plastik Mika

Pembuatan motif pada bahan kain dilakukan dengan memberi kain perintang warna tepung beras (*nori paste*) sehingga zat warna tidak akan

masuk ke dalam serat kain saat pencelupan dengan pewarna kunyit. Resep dan cara pembuatan perintang warna tepung beras (*nori paste*) adalah sebagai berikut³:

Alat dan bahan:

1. Panci
2. Spatula
3. Wadah plastik
4. Skrap plastik
5. Tepung tapioka 100 gram
6. Tepung beras 60 gram
7. Tepung ketan 5 gram
8. Jelly 1 sdt
9. Air 400 ml
10. Gliserin 1 sdm

Seluruh bahan dilarutkan dengan air, lalu dipanaskan pada api sedang selama 3-5 menit. Hasil dari pembuatan pasta tepung beras (*nori paste*) dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Hasil dari Penggunaan *Nori Paste* pada *Katagami*

Pembuatan motif pada permukaan kain dilakukan dengan cara menempatkan cetakan stensil (*katagami*) pada permukaan kain kemudian diolesi dengan pasta tepung beras (*nori paste*). Proses tersebut dilakukan secara berulang pada seluruh permukaan kain. Kain yang digunakan adalah kain yang sudah melalui tahap *mordanting* sebelumnya. Motif yang ada pada cetakan stensil (*katagami*)

akan tercetak pada permukaan kain. Proses tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Proses Pencetakan Motif pada Kain

Proses pewarnaan kain dilakukan dengan cara mencelupkan kain yang sudah di beri motif menggunakan pasta tepung beras (*nori paste*) kedalam larutan zat warna yang berasal dari kunyit. Pencelupan dilakukan satu kali dengan durasi rendam satu jam. Hal ini dilakukan untuk mencegah terkelupasnya pasta tepung beras (*nori paste*) yang membuat kenampakan motif tidak terlalu jelas.

Kain kemudian dikeringkan dan direndam kembali kedalam larutan fiksasi tunjung selama 30 menit agar menghasilkan warna kuning yang lebih kuat. Kain yang sudah difiksasi dikeringkan kemudian dilakukan pencucian menggunakan detergen untuk menghilangkan pasta tepung beras (*nori paste*) dan dikeringkan kembali.

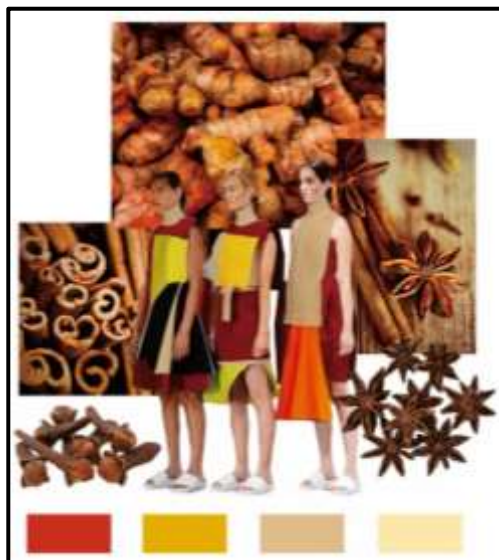


Gambar 5. Proses Pewarnaan Kain

HASIL

Produk yang dibuat adalah busana *ready-to-wear* yang terinspirasi dari warna dan motif yang berasal dari rempah-rempah. Motif rempah yang terpilih yaitu bunga lawang, kayu manis, cengkih dan bunga kunyit. Motif tersebut dipilih berdasarkan hasil ilustrasi yang dianggap menarik dari morfologi rempah yang ada. Tema *Svarga* subtema *Upskill Craft* diambil dari *Trend Forcasting 2019/2020 Singularity*. Tema *Svarga* memiliki perbedaan tampilan untuk menjadi satu harmoni, sedangkan pemilihan subtema *Upskill Craft* diambil karena memiliki unsur kriya yang sesuai dengan teknik yang digunakan yaitu *katazome* yang merupakan seni kriya yang berasal dari Jepang.

Komposisi warna yang digunakan adalah kombinasi warna *terracotta*, *beige* dan kuning yang merupakan warna yang banyak dihasilkan dari olahan rempah-rempah. Warna yang digunakan termasuk ke dalam kategori *warm color*. Warna tersebut juga terdapat pada *color pallete* Indonesia *Trend Forecasting 2019/2020* tema *Svarga* subtema *Upskill Craft*. Warna kuning dan motif rempah pada kain yang dihasilkan dari teknik *katazome* dan pewarna kunyit diterapkan ke dalam busana. Media dari perancangan desain dibuat dalam bentuk *moodboard*. *Moodboard* perancangan busana *ready-to-wear* menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dengan inspirasi motif rempah nusantara dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. *Moodboard*

Pembuatan desain busana menggunakan siluet A dengan garis rancangan yang asimetris dan berlapis. Material yang digunakan yaitu kain dengan nama dagang *PFD platinum* yang diolah terlebih dahulu untuk diberi motif menggunakan teknik *katazome*, kain katun dengan nama dagang *Strada* dan katun *toyobo*. Desain busana *ready-to-wear* 1 dibuat dengan model *one piece* yaitu *midi dress*

dengan lengan pendek. Bagian atas memiliki 2 *layer* terdiri dari blus dan rok yang menyatu. Bagian blus dibuat asimetris dan diberi aplikasi berupa kain yang menjuntai. Material yang digunakan untuk blus yaitu *cotton twill strada* yang mempunyai tekstur yang lebih tebal dibandingkan kain yang lainnya. Bagian rok dibuat asimetris dengan menggunakan dua warna kain yang berbeda yaitu warna *beige* dan warna kuning dengan motif rempah. Bagian yang menggunakan kain bermotif rempah dibuat lebih panjang dari bagian lainnya. Sketsa desain busana 1 dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Sketsa Desain Busana 1

Desain busana *ready-to-wear* 2 dibuat dengan model *two pieces* yang terdiri dari blus dan rok. Bagian *blouse* dirancang asimetris pada bagian lengan dan *layer* pada bagian depan blus. Bagian rok dibuat dua *layer*, *layer* atas dibuat terbuka sehingga menampilkan kain motif rempah yang berada dibawahnya. Pada bagian pinggang diberi aplikasi tali pinggang yang panjang.








Sketsa desain busana 2 dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.



Gambar 8. Sketsa Desain Busana 2

Motif rempah yang sudah terpilih yaitu bunga lawang, kayu manis, cengkih dan bunga kunyit dibuat ilustrasi yang dianggap menarik dari morfologi rempah tersebut, kemudian diaplikasikan pada produk busana. Pembuatan motif rempah dilakukan dengan aplikasi *CorelDRAW* dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ilustrasi Motif Rempah

No	Nama Rempah	Bentuk Nyata	Bentuk Motif
1.	Bunga lawing		
2.	Kayu manis		
3.	Cengkeh		
4.	Bunga kunyit		

Setelah pewarnaan kain dengan teknik *katazome* dan pewarna kunyit selesai maka proses selanjutnya adalah pembuatan proses pembuatan pakaian jadi. Proses pembuatan pakaian jadi terdiri atas pembuatan pola sesuai desain busana yang telah dibuat, pemotongan kain, proses penjahitan,

fitting dan *finishing*. Pembuatan pola dibuat berdasarkan ukuran yang sudah baku atau ukuran standar. Ukuran standar yang digunakan yaitu ukuran nomor 38 yang berasal dari SNI 0641:2013 Tekstil - Kain tenun - Ukuran blus dewasa¹².

Persiapan pemotongan kain dilakukan dengan meletakkan komponen pola di atas lembaran kain yang sudah diberi warna dan disusun berdasarkan arah benang. Setelah pola disusun, pola disematkan dengan jarum pentul kemudian dipotong dengan gunting sesuai dengan garis pola.

Proses penjahitan dilakukan untuk menggabungkan komponen-komponen busana yang sudah selesai dipotong dengan mesin jahit agar menjadi busana yang utuh. Setelah selesai dijahit, kemudian dilakukan proses *fitting* dan *finishing* pada busana yaitu proses pembuangan benang sisa (*trimming*), pemasangan *hook and eye button* secara manual dan proses jahit kelim.

Setelah selesai dilakukan proses pemotretan di studio untuk dokumentasi laporan, dapat dilihat dari Gambar 9 dan 10 berikut ini.



Gambar 9. Foto Produk Busana *Ready-to-wear 1*



Gambar 10. Foto Produk Busana *Ready-to-wear 2*

PEMBAHASAN

Dalam proses pembuatan busana *ready-to-wear* dengan teknik *katazome* dan pewarna kunyit, kain yang dihasilkan mempunyai kenampakan motif yang baik. Hal ini karena pasta tepung beras (*nori paste*) dapat merintangai kain dari zat warna dalam proses pencelupan. Hasil dari pencelupan kain menggunakan pewarna kunyit dengan fiksasi tunjung menghasilkan warna kuning kecoklatan yang tampak cukup baik. Busana *ready-to-wear* dengan pewarnaan alam yang menggunakan pewarna kunyit perlu dilakukan pengujian terhadap ketahanan luntur warna. Karena keterbatasan peneliti maka pengujian belum dilakukan secara mendetail, pengujian digunakan untuk mengetahui cara perawatan produk. Hasil pengujian ketahanan luntur warna terhadap pencucian dan gosokan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

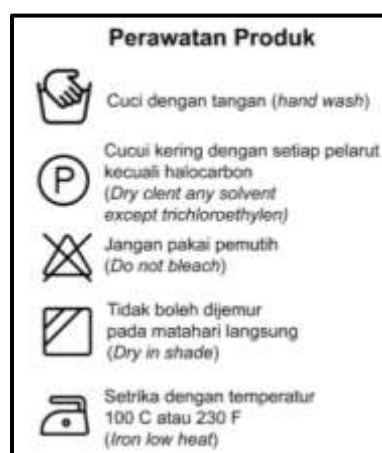
Tabel 3. Hasil Pengujian Ketahanan Luntur Warna Kain

Contoh Uji	Pencucian		Grey Scale	Gosokan	
	Staining Scale			Staining Scale	
	Kain Kapas	Kain Poliester	Basah	Kering	
Kain motif rempah	3/4	3/4	3/4	-	-
Kain motif rempah A	-	-	-	3	3/4
Kain motif rempah B	-	-	-	3/4	4
Kain motif rempah C	-	-	-	3/4	4

Hasil pengujian ketahanan luntur warna terhadap pencucian dan gosokan mempunyai nilai 3/4 yang kurang baik. Nilai tahan luntur yang kurang baik bisa disebabkan karena proses pencelupan hanya dilakukan satu kali untuk mencegah terkelupasnya pasta tepung beras (*nori paste*) yang membentuk motif. Durasi perendaman kain dalam larutan fiksasi tunjung juga berpengaruh terhadap ketahanan luntur warna yang kurang baik¹³.

Setelah diketahui hasil pengujian ketahanan luntur warna dari kain busana maka perlu diberikan informasi tentang bagaimana merawat busana yang menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit agar konsumen

tidak salah dalam merawat kain dengan pewarna alam¹⁴. Perawatan produk dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Perawatan Produk untuk Busana Ready to Wear

Perhitungan harga pokok produksi untuk busana *ready-to-wear* dengan laba sebesar 40% dari harga pokok produksi. Penentuan besarnya laba didasari oleh beberapa aspek diantaranya karena perancangan busana *ready-to-wear* ini menggunakan

material yang berkualitas, penambahan reka bahan yang eksklusif, hasil pengerjaan yang rapih, berkualitas baik dan diproduksi secara terbatas. Perhitungan harga jual busana *ready-to-wear* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perhitungan Biaya Bahan Baku

No.	Nama Bahan	Harga (Rp)	
		Busana 1	Busana 2
Bahan Utama			
1.	<i>PFD Platinum</i> polos	28.000	51.000
2.	<i>Strada terracotta</i>	34.000	34.000
3.	<i>Toyobo beige</i>	32.000	32.000
Bahan Pendukung dan Aplikasi			
4.	<i>Interlining</i> , Zipper, Benang jahit, Karet pinggang dan <i>Skirt hook & eye</i>	26.500	27.000
Total biaya bahan baku		120.500	147.000

Tabel 5. Perhitungan Biaya Tenaga Kerja

No.	Uraian	Harga (Rp)	
		Busana 1	Busana 2
1.	Jasa Desain	50.000	50.000
2.	Jasa dan bahan pembuatan motif dengan teknik <i>katazome</i>	75.000	75.000
3.	Jasa pembuatan pola, pemotongan dan penjahitan	100.000	100.000
4.	Jasa <i>Laser cutting</i>	49.500	49.500
Total biaya tenaga kerja		274.500	274.500

Tabel 6. Perhitungan Biaya Overhead

No.	Uraian	Harga (Rp)	
		Busana 1	Busana 2
1.	Biaya <i>photoshoot</i> (model, studio, <i>photographer</i> , <i>editing</i>)	200.000	200.000
2.	Hanger	5.000	5.000
3.	<i>Dress cover</i>	20.000	20.000
4.	Transportasi	25.000	25.000
Total biaya bahan baku		250.000	250.000

Tabel 7. Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

No.	Keterangan	Harga (Rp)	
		Busana 1	Busana 2
1.	Biaya Bahan Baku	120.500	147.000
2.	Biaya Tenaga Kerja	274.500	274.500
3.	Biaya <i>Overhead</i>	250.000	250.000
Total HPP		645.000	671.500

Tabel 8. Perhitungan Harga Jual Busana

No.	Uraian	Harga (Rp)	
		Busana 1	Busana 2
1.	HPP	645.000	671.500
2.	Laba (40% x HPP)	268.000	268.600
Harga Jual Busana (HPP + Laba)		903.000	940.100
Harga Jual yang dibulatkan		900.000	940.000

Berdasarkan perhitungan HPP pada tabel 4, tabel 5, tabel 6, tabel 7, dan tabel 8 maka harga jual untuk busana *ready-to-wear* 1 adalah Rp 900.000,00 dan harga jual untuk busana *ready-to-wear* 2 adalah Rp 940.000,00.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melalui proses pembuatan motif pada kain dan proses produksi busana *ready-to-wear* dengan teknik *katazome* dan pewarna kunyit dengan inspirasi motif rempah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Penerapan teknik *katazome* dan pewarna kunyit pada kain bahan busana *ready-to-wear* dilakukan pada kain berbahan kapas dengan nama dagang *PFD Platinum*.

Tahapan penelitian adalah studi pustaka, kemudian dari kain dilakukan proses *mordanting* tawas, penerapan teknik *katazome* yang terdiri dari pembuatan motif pada stensil plastik mika (*katagami*), pembuatan pasta tepung beras (*nori paste*), pengolesan pasta ke stensil dan pencelupan menggunakan pewarna dari kunyit. Penerapan motif rempah-rempah pada kain busana *ready-to-wear* yang dibuat menggunakan teknik *katazome* dan pewarna kunyit mempunyai warna paling terang dan menjadi *point of interest* dari busana tersebut.

Nilai tahan luntur yang kurang baik yaitu nilai 3/4 disebabkan karena proses pencelupan dilakukan satu kali untuk mencegah terkelupasnya pasta tepung beras (*nori paste*) yang membentuk motif. Takaran resep dalam pembuatan larutan zat warna yang berasal dari kunyit, jumlah celupan dan durasi perendaman kain dalam larutan fiksasi tunjung juga berpengaruh terhadap ketahanan luntur warna.

Perhitungan harga jual dengan menggunakan perhitungan harga pokok produksi untuk busana *ready-to-wear* dengan laba sebesar 40% dari harga pokok produksi. Sehingga didapatkan harga jual untuk busana *ready-to-wear* 1 adalah Rp 900.000,- dan harga jual untuk busana *ready-to-wear* 2 adalah Rp 940.000,-.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah pengujian tentang ketahanan luntur warna perdlu secara mendetail untuk mengetahui efektifitas penggunaan berbagai bahan baku untuk pembuatan kain bermotif rempah-rempah dengan teknik *katazome* dan pewarna kunyit.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sa'du, A. A. *Buku panduan mengenal & membuat batik: plus tips-tips praktis sangat mudah untuk merawat batik*. (Harmoni ; Distributor tunggal, Buku Kita, 2010).
2. Fitriani, H. *PENGOLAHAN KULIT UMBI SINGKONG (Manihot utilissima) DI KAWASAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU SEBAGAI BAHAN BAKU ALTERNATIF PERINTANG WARNA PADA KAIN*. (Universitas Telkom, 2017).
3. Puspitasari, S. I. *Pengolahan Motif Dengan Inspirasi Teknik Katazome*. (Universitas Telkom, 2018).
4. Murashima, K. *Katazome: Japanese paste-resist dyeing for contemporary use*. (Lark Books, 1993).
5. Henninger, C. E., Alevizou, P. J. & Oates, C. J. What is sustainable fashion? *J. Fash. Mark. Manag. Int. J.* **20**, 400–416 (2016).
6. Saidi, D. E. B. M. Serbuk Akar Kunyit (*Curcuma Domestica Val*) Sebagai Zat Warna Alternatif pada Histoteknik. <https://text-id.123dok.com/document/1y96kovy-serbuk-akar-kunyit-curcuma-domestica-val-sebagai-zat-warna-alternatif-pada-histoteknik.html> (2010).
7. Adinda, S. & Ningrum S, D. K. Pengeringan Kunyit Menggunakan Microwave dan Oven. <https://123dok.com/document/yeem74y-skripsi-pengeringan-kunyit.html> (2010).
8. Kompas.com. Salah Kaprah tentang Busana 'Ready to Wear'. <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/01/17/1306548/Salah.Kaprah.tentang.Busana.Ready.to.Wear> (2013).
9. Indonesia Trend Forecasting | Indonesia Trend Forecasting. <https://trendforecasting.id/singularity-section/tema-rtw-fashion-6/svarga> (2019).
10. *Modul Evaluasi Tekstil Bagian Kimia*. (Politeknik STTT Bandung, 2017).
11. Fitrihana, N. TEKNIK EKSPLORASI ZAT PEWARNA ALAM DARI TANAMAN DI SEKITAR KITA UNTUK PENCELUPAN BAHAN TEKSTIL. 8 (2007).
12. bsn.go.id, S. 0641:2013. Tekstil - Kain tenun - Ukuran blus dewasa. <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/9488-sni06412013> (2013).
13. Ruwana, I. PENGARUH ZAT FIKSASI TERHADAP KETAHANAN LUNTUR WARNA PADA PROSES PENCELUPAN KAIN KAPAS DENGAN MENGGUNAKAN ZAT WARNA DARI LIMBAH KAYU JATI. *Teknol. Dan Kejuru. J. Teknol. Kejuru. Dan Pengajarannya* **31**, (2012).
14. Hitariat, N. M. S., Widayat & Totong. *Bahan Ajar Praktek Evaluasi Tekstil III (Evaluasi kain)*. (Sekolah Tinggi Teknologi Tekstil Bandung, 2005).